

MALE SAU' PUYA



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni tari

**Muzakkir
NIM 1220614411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

MALE SAU' PUYA



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni tari

**Muzakkir
NIM 1220614411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MALE SAU' PUYA

Oleh

Muzakkir

NIM 122 0614 411

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Juni 2014
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama

Penguji Ahli,

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum
NIP. 19580815 198003 2002

Prof. Dr. Y. Sumandyo Hadi
NIP. 19490717 197303 1001

Ketua Tim Penguji,

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum
NIP. 196207 271990 02 1001

Yogyakarta,2014

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Djohan, M. Si

NIP. 196112 17199403 1001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 24 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Muzakkir
NIM 122 0614 411

MOTTO

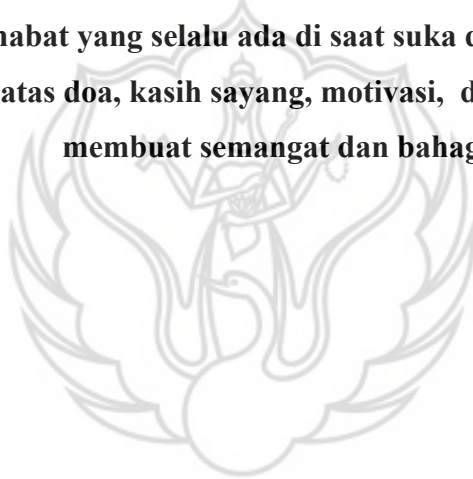
Dance is my life
Dancing, part of my life
Life is to dance
Dance with your heart

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah
dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. **(Q.S Al-Insyirah 67)**



PERSEMBAHAN

**Allah SWT pencerah dalam hidup ini,
Ayahanda tercinta Abd. Hakim (Alm.)
Ibunda tercinta Hj. Hernawati,
Kakandaku tersayang, Munira Sari Hakim
Adeku Tercinta Musaddik Hakim, S.Pd, Karina Faisal,
Filza, Putri dan Puput
Nenekku Hamdana dan Hatimah
Sahabat yang selalu ada di saat suka dan duka Yono
Terima kasih atas doa, kasih sayang, motivasi, dan senyum yang selalu
membuat semangat dan bahagia.**



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya dengan limpahan Rahmat dan Inayah-Nyalah sehingga penciptaan dan penulisan tesis yang berjudul *Male Sau' Puya* ini dapat selesai. Karya ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni dalam bidang Seni Tari, Minat Utama Penciptaan Seni Tari dari Program Studi Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kehadiran karya ini terinspirasi dari 2 (dua) prosesi *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong* yang selalu hadir dalam prosesi upacara *Rambu Solo'* (*Dirapai'*) suku Tana Toraja. Penata berharap bisa ikut melestarikan dalam arti menyampaikan ke khalayak lebih luas, tentang suatu warisan budaya tradisi yang ada, yaitu upacara *Rambu Solo'*, dengan menggunakan simbol-simbol dalam tari atau koreografi kelompok.

Penulis dapat menyelesaikan karya ini berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada titik perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata:

1. Prof. Dr. Djohan, M. Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

2. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.ST, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan dalam proses penciptaan dan penulisan karya tari *Male Sau' Puya* ini.
3. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi selaku dosen penguji yang telah memberikan evaluasi kritis dan saran untuk penulisan laporan karya tari ini.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi penulis untuk menyelesaikan proses penciptaan karya ini.
5. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum selaku Ketua Penguji yang telah memberikan kritik dan masukan membangun untuk penulisan laporan penciptaan ini.
6. Pemerintah Republik Indonesia Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan Beasiswa Unggulan untuk studi di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta sehingga perkuliahan berjalan lancar.
7. Kepada kedua orang tuaku. Ayahanda Abdul Hakim dan ibunda Hj. Hernawati tercinta yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi, perhatian serta doa restu yang begitu tulus.
8. Terspesial buat *my twins* Musaddik Hakim, S.Pd yang begitu sabar membimbing dan mendengarkan keluh kesahku selama proses penulisan dan penciptaan karya ini
9. Munira Sari Hakim, Putri, Puput, Karina, Filsa, Farlan, dan semua keluarga besar di Makassar yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penciptaan karya ini.

10. Gideon Tosan Aji, terima kasih atas doa dan dukungannya, selalu ada di kala suka dan duka.
11. Tante Buwik, Byan, Rina, Sigit, Bayu, Didi, terimah kasih sebagai keluarga baru di Yogyakarta yang sudah memberikan semangat dan membantu selama proses penciptaan karya ini.
12. Seluruh pendukung karya, para penari, pemusik, tim produksi karya tari Male Sau' Puya yang penuh semangat belajar dan bekerja sama dalam suka maupun duka selama proses sampai terselesaikannya karya ini.
13. Tak lupa saya ucapkan terima kasih banyak kepada saudara IKAPMAJAYA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Toraja Yogyakarta), atas partisipasinya yang turut aktif dalam agenda publikasi perwujudan karya ini.
14. Bapak Sahran Tambing, nara sumber yang telah memberikan data dan informasi.
15. Teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2012, dan teman-teman kelas penciptaan dan pengkajian yang penuh keikhlasan sebagai teman diskusi dan menjalin silaturahmi.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan hidayah-Nya dan memberi balasan amal ibadah kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

Muzakkir Hakim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRACT	xix
ABSTRAK	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	4
B. Rumusan Ide Penciptaan	17
C. Orisinalitas	18
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	22
II. KONSEP PENCIPTAAN	24
A. Kajian Sumber Penciptaan	24
1. Sumber Peristiwa: Upacara <i>Rambu Solo'</i> (<i>Dirapai'</i>)	25
2. Sumber Pustaka	35
3. Sumber Diskografi	40
4. Wawancara	47
B. Landasan Penciptaan	48
C. Konsep Perwujudan Karya	50

1. Rangsang Tari	50
2. Tema	52
3. Judul	53
4. Tipe Tari	54
5. Mode Penyajian Tari	55
6. Gerak	56
7. Penari	57
8. Musik Tari	58
9. Rias dan Kostum	59
10. Tata Teknis Pentas	63
11. Tata Cahaya	63
12. Properti	65
III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	66
A. Merasakan	67
B. Menghayati	68
C. Mengkhayalkan	68
D. Mengejawantahkan	70
E. Memberi Bentuk	73
IV. ULASAN KARYA	77
A. Struktur Dramatik	77
1. Adegan I: Arak-arakan keranda mayat	78
2. Adegan II: <i>Umbating</i> (meratapi orang mati)	80
3. Adegan III: <i>Ma'pasilaga Tedong</i> (adu kerbau)	83
4. Adegan IV: <i>Ma'tapia</i> (penghormatan kepada jenazah)	85
5. Adegan V: <i>Ma'badong</i> (ungkapan mulai dari lahir sampai meninggalnya jenaazah)	89
6. Adegan VI: <i>Ma' pasonglo</i> (arak-arakan kain merah menuju <i>puya</i>)	91
B. Rias dan Kostum	95
C. Properti	101

V. PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Hambatan	104
C. Saran	105
KEPUSTAKAAN	106
DISKOGRAFI	108
DAFTAR INFORMAN	109
GLOSARIUM	110
LAMPIRAN	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Beberapa rumah adat <i>Tongkonan</i> Tana Toraja di pagi hari	1
Gambar 2.	Diagram kedudukan oknum yang dipuja menurut ajaran <i>Aluk Todolo</i>	6
Gambar 3.	Lima penari putri menarikan tari <i>Pa'gellu</i> diiringi tiga pemain gendang di depan <i>Tongkonan</i>	8
Gambar 4.	Masyarakat Toraja sedang melaksanakan upacara <i>Rambu Solo'</i>	10
Gambar 5.	Salah satu adegan dalam karya tari <i>Ranunna Kamateang</i> yang menunjukkan <i>Umbating</i> (meratapi orang mati)	21
Gambar 6.	Keluarga berkabung duduk dan mengelilingi peti jenazah melaksanakan prosesi <i>Umbating</i> (meratapi orang mati) dalam upacara <i>Rambu Solo'</i>	34
Gambar 7.	Masyarakat Tana Toraja memakai pakaian berwarna hitam, saling mengaitkan jari tangan membentuk lingkaran besar dalam prosesi <i>Ma'badong</i> dalam upacara <i>Rambu Solo'</i>	34
Gambar 8.	Keluarga berkabung melakukan prosesi <i>Ma'badong</i> di depan <i>Lakkian</i> atau tempat disimpannya jenazah beberapa hari sebelum dimakamkan	40
Gambar 9.	Empat penari memakai pakaian berwarna hitam, merunduk dan saling mengaitkan jari kelingking membentuk lingkaran dalam adegan <i>Ma'badong</i>	42
Gambar 10.	Penari putra mengangkat kain merah, salah satu adegan dalam karya tari <i>ADA'</i> yang menunjukkan <i>Ma'pasonglo</i>	43
Gambar 11.	Penari putri duduk dan menundukkan kepala sebagai wujud ratapan kepada jenazah	44
Gambar 12.	Salah satu adegan <i>Ma'badong</i> dalam karya tari <i>Ranunna Kamateang</i> dimana penari saling mengaitkan jari kelingking membentuk lingkaran	45
Gambar 13.	Sketsa kostum penari Putri tampak dari depan.....	61
Gambar 14.	Sketsa kostum penari Putra tampak dari depan.....	61
Gambar 15.	Sketsa kostum penari <i>Ma'pasilaga tedong</i> tampak dari depan dan belakang	62
Gamabr 16.	Para pendukung diskusi dalam menyatukan kebersamaan para pendukung karya tari <i>Male Sau' Puya</i> di <i>pendhapa</i> tari ISI	74

Gambar 17.	Penulis saat mengarahkan penari untuk menyatukan teknik dan hitungan gerak tarian	75
Gamabr 18.	Penulis dan komposer saat latihan bersama untuk menyatukan hitungan gerak tari dan musik	76
Gamabr 19.	20 (dua puluh) penari putra mengangkat keranda mayat, mengusung dan menggoyang-goyangkan sebagai simbol kebahagiaan dalam proses mengantar jenazah ke tempat pemakaman	79
Gambar 20.	20 (dua puluh) penari putra menurunkan keranda mayat, sebagai selesainya arak-arakan dan menyimpan jenazah di Lettoan	79
Gamabr 21.	5 (lima) penari putri merunduk dengan membuka kedua tangan sebagai simbol <i>Umbating</i> (meratapi orang mati) dan di bagian tengah <i>tomakula'</i> di dalam <i>lettoan</i>	81
Gambar 22.	Para penari putri dan putra membentuk formasi lingkaran mengelilingi <i>tomakula'</i> , sebagai ungkapan <i>Umbating</i> atau meratapi orang mati	81
Gambar 23.	4 (empat) penari putri berjalan ke depan kemudian dibelakang 2 (penari) putra mengangkat <i>Tomakula'</i> dengan posisi badan berbaring ke belakang	82
Gambar 24.	<i>Tomakula'</i> berdiri dan membuka kedua tangan di depan <i>lettoan</i> dengan menggunakan <i>kandore</i> dan <i>ambero</i> yang menjuntai di tubuhnya	83
Gambar 25.	2 (dua) penari putra sebagai simbol kerbau, satu berada di sudut kanan depan dan satu berada di sudut kiri belakang	84
Gambar 26.	20 (dua puluh) penari putra memegang sarung hitam sambil mengadu dua kerbau yang sedang <i>silaga</i> atau bertarung	85
Gambar 27.	9 (sembilan) penari berjalan masuk, 4 (empat) penari putra mengangkat gendang Toraja di pundaknya dan 5 (lima) penari putri berdiri paling depan dengan menyilangkan kedua tangan ke bawah	86
Gamber 28.	2 (dua) penari putri menari di atas gendang Toraja dan 3 (tiga) penari putri di bawah diiringi dengan pukulan gendang para penari putra	87
Gambar 29.	9 (dua belas) penari melakukan penghormatan dengan mengangkat kedua tangan di depan wajah	87
Gambar 30.	Kedua tangan penari putri memegang pemukukul gendang	88

Gambar 31.	Penari putra mengangkat <i>bullean</i> dan <i>tomakula'</i> , penari putri melakukan <i>Ma'tapia</i> atau penghormatan kepada <i>tomakula'</i>	89
Gambar 32.	20 (dua puluh) penari putra membuat formasi lingkaran dengan mengaitkan jari kelingking dan di dalam lingkaran ada <i>tomakula'</i> yang menari di dalam <i>lettoan</i>	90
Gambar 33.	<i>Tomakula'</i> berdiri di dalam <i>lettoan</i>	90
Gambar 34.	Penari putri mengangkat kain merah panjang sebagai simbol <i>Ma'pasonglo</i> mengantarkan jenazah dengan arak-arakan kain merah panjang menuju <i>puya</i>	91
Gambar 35.	4 (empat) penari putra saling berpasangan mengayunkan kain merah panjang	92
Gambar 36.	Penari <i>tomakula'</i> berada di tengah kain merah panjang yang bergelombang	93
Gambar 37.	Penari <i>tomakula'</i> terbang menggunakan <i>slink</i> lalu turun beberapa tiruan uang dari atas	94
Gambar 38.	Penari <i>tomakula'</i> merunduk pada adegan akhir sebelum cahaya <i>black out</i>	94
Gambar 39.	Kostum dan Rias Penari <i>tomakula'</i> tampak depan	98
Gambar 40.	Kostum dan Rias Penari Putri tampak depan	98
Gambar 40.	Kostum dan Rias penari putra tampak depan	99
Gambar 41.	Kostum dan Rias Penari Masyarakat Toraja	99
Gambar 42.	Kostum dan Rias Penari Kerbau tampak depan	100
Gambar 43.	Kostum dan Rias Pemusik	100
Gambar 44.	<i>Lettoan</i>	148
Gambar 45.	Gendang Toraja	149
Gambar 46.	<i>Pa'dedek</i> (pemukul gendang Toraja)	149
Gambar 47.	Kain merah panjang berukuran 10 (sepuluh) meter dan lebar 10 (sepuluh) meter	150
Gambar 48.	Kain merah panjang berukuran 4 (empat) meter dan 2 (dua) meter	150
Gambar 49.	Keranda	151
Gambar 50.	<i>Slink</i>	151
Gambar 51.	Desain Tata Cahaya	152
Gambar 52.	Area Pementasan	153
Gambar 53.	Baliho karya tari Male Sau' Puya ukuran 3m x 4m	154
Gambar 54.	Undangan karya tari Male Sau' Puya	155
Gambar 55.	Tiket karya tari Male Sau' Puya	156
Gambar 56.	Penari putri duduk dan merunduk sebagai prosesi <i>Umbating</i> (meratapi orang mati)	157

Gambar 57.	Gerak akrobat dalam adegan <i>Ma'pasilaga tedong</i> (adu kerbau)	157
Gambar 58.	2 (dua) penari putri menari di atas gendang Toraja dan 3 (tiga) penari putri di bawah menari bersama penari putra sebelum prosesi <i>Ma'tapia</i> atau penghormatan kepada jenazah .	158
Gambar 59.	Penari putri mengangkat kain merah sebagai simbol <i>Ma'pasonglo</i> mengantarkan jenazah dengan arak-arakan kain merah panjang menuju <i>puya</i>	158
Gambar 60.	Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum memberikan masukan kepada seluruh pendukung karya Male Sau' Puya	159
Gambar 61.	Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum memberikan masukan kepada penggarap setelah acara gladi bersih selesai dilaksanakan	159
Gambar 62.	Pembubuhan tanda tangan penonton di buku tamu	160
Gambar 63.	Arak-arakan keranda mayat	160
Gambar 64.	Penari putri pada prosesi <i>Umbating</i> (meratapi orang mati)	161
Gambar 65.	Penari putri merunduk sebagai prosesi <i>Umbating</i> (meratapi orang mati)	161
Gambar 66.	Penari putra mengangkat <i>tomakula'</i> dengan posisi badan berbaring ke belakang sebagai prosesi <i>Umbating</i> (meratapi orang mati)	162
Gambar 67.	Penari maju berjalan dengan mengangkat <i>tomakula'</i>	162
Gambar 68.	<i>Tomakula'</i> berdiri di dalam <i>lettoan</i>	163
Gambar 69.	<i>Tomakula'</i> merunduk di depan <i>lettoan</i>	163
Gambar 70.	2 (dua) penari putra sebagai simbol kerbau	164
Gambar 71.	Penari putra memegang sarung hitam sambil mengadu dua kerbau	164
Gambar 72.	Penari melakukan <i>Ma'tapia</i> atau penghormatan dengan mengangkat kedua tangan ke atas	165
Gambar 73.	Penari putra duduk dan merunduk sebagai prosesi <i>Ma'tapia</i> (penghormatan kepada jenazah)	165
Gambar 74.	Penari putra membuat formasi lingkaran dengan mengaitkan jari kelingking dan di dalam lingkaran ada <i>tomakula'</i> di dalam <i>lettoan</i>	166
Gambar 75.	<i>Tomakula'</i> terbang dengan kain merah panjang menggunakan slink sebagai prosesi menuju <i>puya</i>	166
Gambar 76.	<i>Tomakula'</i> merunduk di atas ketinggian .	167
Gambar 77.	Penata bersama kedua pembawa acara	167
Gambar 78.	Seluruh pendukung karya tari Male Sau' Puya	168
Gambar 79.	Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum memberikan	

	ucapan selamat kepada seluruh pendukung karya Male Mau' Puya	168
Gambar 80.	Seluruh pendukung karya Male Sau' Puya berdoa bersama setelah acara pementasan selesai	169
Gambar 81.	Seluruh pendukung karya Male Sau' Puya hiporia bersama	169
Gambar 82.	Pertunjukan karya tari Male Sau' Puya dimuat pada surat kabar Kedaulatan Rakyat edisi Senin 7 Juli 2014	170
Gambar 83.	Pertunjukan karya tari Male Sau' Puya dimuat pada surat kabar Harian Jogja edisi Jumat 4 Juli 2014	171



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rangkaian Upacara <i>Rambu Solo'</i> (<i>Dirapai'</i>).....	15
Tabel 2.	<i>Umbating</i> dan <i>Ma'badong</i> dalam Upacara <i>Rambu Solo'</i> (<i>Dirapai'</i>)	16
Tabel 3.	Kostum Penari	96
Tabel 4.	Daftar Properti	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Tim Produksi Male Sau' Puya	118
Lampiran 2.	Daftar Pendukung Karya	120
Lampiran 3.	Catatan Tari	122
Lampiran 4.	Jadwal Latihan Karya	142
Lampiran 5.	Lirik Lagu-lagu Kaya	145
Lampiran 6.	Lirik Ma'badong Karya	147
Lampiran 7.	Properti	148
Lampiran 8.	Tata Cahaya	152
Lampiran 9.	Area Pementasan Karya	153
Lampiran 10.	Baliho, Undangan, Tiket, dan <i>Booklate</i>	154
Lampiran 11.	Foto-foto Gladi bersih Karya	157
Lampiran 12.	Foto-foto Pementasan Karya	160
Lampiran 13.	Foto-foto Surat Kabar Tentang Pertunjukan Karya Male Sau' Puya	170
Lampiran 14.	Video Karya Male Sau' Puya	172
Lampiran 15.	Notasi Musik Karya	173

Male Sau' Puya

Descriptive Accountability
Art Creation

Graduate Program Of the Indonesian Arts Institute Yogyakarta, 2014

By Muzakkir

ABSTRACT

Public confidence in Tana Toraja rooted in religious rules *Aluk Todolo*, it is very visible on ceremonies *Rambu Tuka'* and *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* is a memorial service for the elderly, the funeral ceremony held in the west *Tongkonan* with buffalo and pigs offered for the souls of the dead.

The creation of dance works Male Sau' Puya is an effort to help preserve the meanings conveyed to a wider audience, about a cultural heritage tradition, the ceremony *Rambu Solo' (Dirapai')*. Dance work Male Sau' Puya implement ceremony *Rambu Solo' (Dirapai')* with emphasis on the stage that is always performed at the ceremony that *Umbating* (lamenting the dead) and *Ma'badong*. In contrast in the form of organizing the work of the *Umbating* (lamenting the dead) and *Ma'badong* coupled with the scene that is The procession coffin corpse, *Ma'pasilaga tedong*, *Ma'tapia'*, and *Ma'pasonglo*. This circuit also shows a unity ceremony procession *Rambu Solo' (Dirapai')*.

This work presents the process of delivering the bodies to the *puya*. Semitradisional dance form of claim form, develop dance movements of the dance are traditional Toraja Pa'gellu and Pa'landing. In addition to being a dish innovative new form of dance, a dance piece Male Sau' Puya expected to give a new colors to the development of dance in Tana Toraja.

Keywords: Toraja, *Aluk Todolo*, *Rambu Solo'*.

Male Sau' Puya

Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014
Oleh Muzakkir

ABSTRAK

Kepercayaan masyarakat Tana Toraja bersumber pada aturan keagamaan *Aluk Todolo*, hal tersebut sangat nampak pada upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara pemakaman untuk orang tua, upacara pemakaman dilaksanakan di sebelah barat *Tongkonan* dengan mempersembahkan kerbau dan babi bagi arwah yang telah meninggal.

Penciptaan karya tari *Male Sau' Puya* merupakan sebuah upaya untuk ikut melestarikan dalam arti menyampaikan ke khalayak lebih luas, tentang suatu warisan budaya tradisi yang ada, yaitu upacara *Rambu Solo' (Dirapai')*. Karya tari *Male Sau' Puya* mengimplementasikan upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* dengan penekanan pada tahapan yang selalu dilakukan dalam upacara tersebut yaitu *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong*. Sebagai kontras dalam pengorganisasian bentuk karya maka *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong* dirangkai dengan adegan antara yaitu Arak-arakan keranda mayat, *Ma'pasilaga Tedong*, *Ma'tapia'*, dan *Ma'pasonglo*. Rangkaian ini sekaligus menunjukkan satu kesatuan prosesi upacara *Rambu Solo' (Dirapai')*.

Karya ini mempresentasikan proses mengantar jenazah menuju *puya*. Bentuk garapan berupa tari semitradisional, mengembangkan gerak-gerak dari tari tradisi Toraja yaitu tari Pa'gellu dan Pa'landing. Selain menjadi sajian bentuk tari baru yang inovatif, karya tari *Male Sau' Puya* diharapkan akan memberikan warna baru bagi perkembangan pertunjukan tari di Tana Toraja.

Kata kunci : Toraja , *Aluk Todolo* , *Rambu Solo'* .

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karya manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Melihat realita bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural maka akan terlihat pula adanya berbagai suku-bangsa di Indonesia. Tiap suku-bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satu suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan ialah suku Toraja yang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan suku lain. Karakteristik suku Toraja ini tercermin pada kebudayaan yang dimiliki baik dari segi agama, kesenian, rumah adat dan lain sebagainya.

Kebudayaan, agama dan kesenian bagi suku Toraja yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo* merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan. Hal ini sangat nampak pada upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, kedua *Aluk* ini berkiblat kepada posisi *Tongkonan* (rumah adat Toraja). Upacara *Rambu Tuka'* (*Aluk Rampe Matallo*) merupakan upacara selamat rumah adat yang baru selesai dibangun, atau yang baru saja selesai direnovasi, pelaksanaannya di sebelah timur *Tongkonan* pada saat matahari terbit, memberikan pemaknaan bahwa sisi timur merupakan simbol untuk kemakmuran, kelahiran dan sukacita,

yang diwujudkan dalam upacara ungkapan syukur dan dilaksanakan sesuai dengan adat-istiadat oleh masyarakat Toraja (Tangdilintin, 1990:23).



Gambar 1

Beberapa rumah adat *Tongkonan* Tana Toraja di pagi hari.
Lokasi: Di Kete' Kesu, Tana Toraja
Foto: Muzakkir Hakim (2011)

Di sisi lain, upacara *Rambu Solo'* (*Aluk Rampe Matampu'*) adalah upacara kematian untuk orang yang sudah tua (kakek-nenek) dan diadakan turun temurun dengan aturan adat yang sangat ketat dan kuat. Ritual ini dilaksanakan di sebelah barat *Tongkonan* dengan mempersembahkan babi dan kerbau bagi arwah leluhur yang telah meninggal.

Setiap tahunnya di Tana Toraja selalu ada dilaksanakan upacara pemakaman *Rambu Solo*’, beberapa kali penulis terlibat dalam proses upacara tersebut. Dalam pelaksanaannya, upacara pemakaman *Rambu Solo*’ ini cenderung bervariasi pada masing-masing wilayah adat di Tana Toraja, disesuaikan dengan posisi sosial seseorang dalam sistem pelapisan sosial (*tana*’). Pada umumnya ada beberapa strata atau tingkatan dalam penyelenggaraannya yaitu upacara *Disilli*’, upacara *Dipasangbongi*, upacara *Didoya*, dan upacara *Dirapai*’. Upacara *Dirapai*’ diperuntukkan bagi masyarakat Tana Toraja strata tertinggi.

Pada upacara *Dirapai*’, *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma’badong* merupakan dua bagian yang selalu dihadirkan. Kedua bagian ini menginspirasi penulis untuk menjadikannya sebuah karya tari. Penulis akan menggarap sebuah karya tari yang bersumber dari upacara *Rambu Solo*’ *Dirapai*’ suku Tana Toraja.

Dalam penggarapan koreografi yang diberi judul *Male Sau’ Puya*, *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma’badong* yang menjadi titik perhatian, divisualisasikan menjadi adegan kedua dan adegan kelima. *Umbating* hadir sebagai adegan kedua dimaksudkan untuk membawa suasana atau mengajak penonton masuk ke dalam suasana upacara kematian itu sendiri yang secara langsung mencerminkan kesedihan dari keluarga si mati. Sementara *Ma’badong* yang selalu dihadirkan dalam upacara *Dirapai*’, berisi nyanyian dan tarian sebagai ekspresi mengenang perjalanan hidup si mati, akan divisualisasikan pada adegan kelima. Penempatan *Ma’badong* yang memvisualisasikan gerak-gerak lambat dengan paduan vokal di adegan kelima dalam struktur karya ini, selain dimaksudkan untuk memberi kontras terhadap gerak-gerak yang cenderung cepat

pada adegan dua, tiga dan empat juga sebagai adegan untuk mengatur stamina sebelum masuk kembali pada gerak-gerak yang cepat pada adegan ke enam. Untuk keutuhan karya maka, dalam memvisualisasikan *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong* pada adegan kedua dan kelima dibutuhkan perangkai yaitu adegan awal, adegan antara (ketiga), dan adegan yang mengakhiri (keenam).

Berkenaan dengan salah satu tujuan karya ini yaitu untuk mengenalkan upacara pemakaman *Rambu Solo'* maka, adegan-adegan yang membangun keutuhan karya *Male Sau' Puya*, diambil dari rangkaian prosesi dalam upacara tersebut. Selain *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong*, dihadirkan Arak-arakan keranda mayat, *Ma'pasilaga tedong*, *Ma'tapia*, dan *Ma'pasonglo*. Pemilihan adegan ini selain untuk mengekspresikan keutuhan makna pada upacara pemakaman *Rambu Solo'* juga menciptakan kontras-kontras dalam pengorganisasian bagian-bagian dalam bentuk karya.

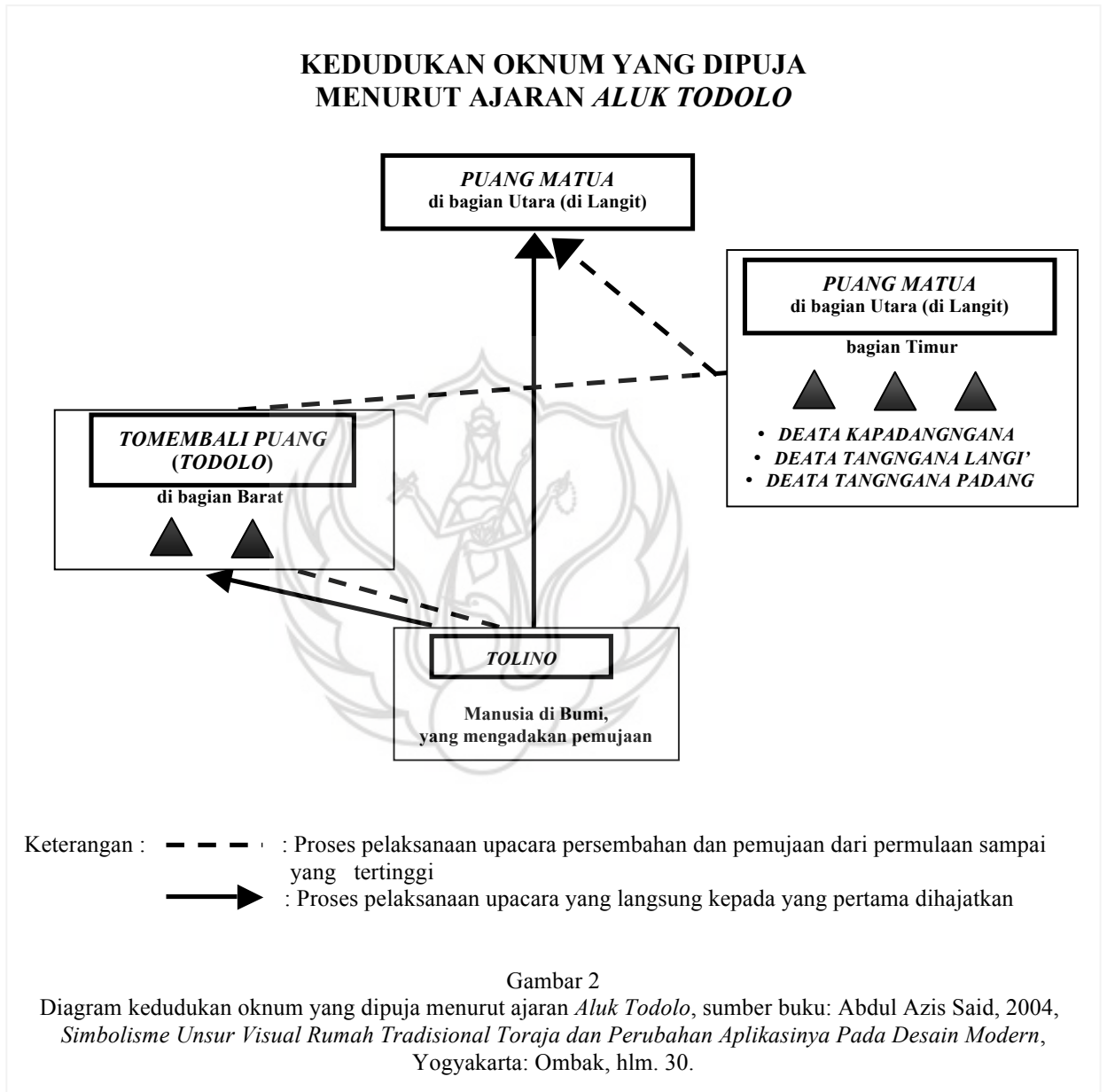
A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagian besar masyarakat di Tana Toraja baik yang sudah menganut agama Kristen ataupun yang masih mempercayai *Aluk Todolo*, mereka sepanjang tahun terlibat dalam upacara *Rambu Solo'* atau acara adat dengan memotong ayam, babi, dan kerbau. Upacara keagamaan yang masih dilakukan, yaitu upacara *Rambu Tuka'* atau *Aluk Rampe Mata Allo* (pesta suka cita), dan upacara *Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matanpu* (pesta duka cita). Pada setiap upacara ini selalu dihadirkan nyanyian dan tarian (Bararuallo, 2010:13).

Dalam kultur masyarakat Tana Toraja, antara tradisi dan kepercayaan *Aluk Todolo* nyaris tak terpisahkan. Banyak tradisi kebudayaan Toraja yang bersumber pada aturan keagamaan ini. *Aluk Todolo* adalah kepercayaan yang berkembang dari ajaran *Sukaran Aluk*, yang diturunkan bersama dengan *Pong Mula Tau* ke bumi oleh *Puang Matua*, agar keturunan *Pong Mula Tau* melaksanakannya untuk memuja dan memuliakan *Puang Matua* (Paranoan, 1979:4).

Disebutkan oleh Sarongalo (2004:27) ajaran *Aluk Todolo* menganut tiga penguasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (1) *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Kuasa) merupakan unsur kekuatan yang paling tinggi sebagai pencipta segala isi bumi; (2) *Deata-deata* (dewata) menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, alam raya ini dikuasai oleh tiga *Deata* yaitu: a) *Deata Tangngana Langi'* yang bertugas menguasai dan memelihara serta bertanggung jawab atas seluruh isi langit dan cakrawala, b) *Deata Kapadanganna* yang bertugas memelihara, berkuasa dan bertanggung jawab atas seluruh isi permukaan bumi ini, c) *Deata Tangngana Padang* yang bertugas menguasai dan memelihara segala isi tanah, sungai dan laut serta seluruh isi bumi; dan (3) *Tomembali Puang* (arwah leluhur) yang juga disebut *todolo*, merupakan penjelmaan arwah para leluhur yang kemudian menjadi dewa.

Ketiga unsur kekuatan (oknum) yang disembah dan wajib dipercaya kebenaran, kebesaran dan kekuasaanya, masing-masing mempunyai posisi dalam alam raya ini.



Dalam menunaikan ritual *Aluk Todolo* yang berwujud pemujaan terhadap *Puang Matoa* (Yuhan Yang Maha Kuasa), masyarakat Tana Toraja secara turun temurun menyelenggarakannya dengan iringan kesenian. Kehadiran seni dalam ritual agama tidak dapat dielakan lagi, menjadi satu kesatuan yang luhur, sebagaimana kegiatan itu di samping pengalaman keimanan, sekaligus juga pengalaman estetis (Hadi, 2006:297). Karena itu banyak ritual yang dimanifestasikan dalam bentuk seni tari, di antaranya adalah tari Pa'gellu dan Pa'landing. Tari Pa'gellu dipentaskan pada upacara khusus yang disebut *Ma'bu'a*, berkaitan dengan upacara pengukuhan rumah adat Tongkonan. Saat ini tarian Pa'gellu sering juga dipertunjukkan pada upacara kegembiraan seperti pesta perkawinan, syukuran panen, dan acara penerimaan tamu terhormat. Tarian ini menampilkan beberapa remaja putri dengan gerakan kaki melangkah ke depan dengan diikuti kedua tangan memutar lambat ke samping badan diiringi irama gendang yang ditabuh oleh remaja putra. Gerak tangan yang lembut dan pelan pada tari Pa'gellu dipandang tepat untuk mengekspresikan kesedihan dalam karya *Male Sau' Puya*. Atas dasar inilah gerak penari putri dalam karya *Male Sau' Puya* menggunakan gerak tari tradisi Pa'gellu yang hanya ditarikan oleh penari putri dengan melakukan eksplorasi pengembangan gerak tangan memutar dengan cepat sambil maju ke depan.



Gambar 3

Lima penari putri menarikan tari *Pa'gellu* diiringi tiga pemain gendang di depan *Tongkonan*

Lokasi: Di Makale, Tana Toraja

Foto: Muzakkir Hakim (2013)

Lain halnya dengan tari *Pa'gellu*, tari *Pa'landing* merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual *Rambu Solo'*, erat hubungannya dengan kegiatan keagamaan masyarakat Tana Toraja yang sangat percaya pada kepercayaan *Aluk Todolo*. Tari *Pa'landing* berfungsi sebagai sarana ritual, karena tarian ini mengungkapkan rasa syukur, penghormatan kepada Dewata agar segala yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo'* berjalan dengan lancar dan mendapat berkah yang mulia. Tarian *Pa'landing* hanya ditarikan oleh laki-laki yang biasanya berasal dari rumpun keluarga yang sama.

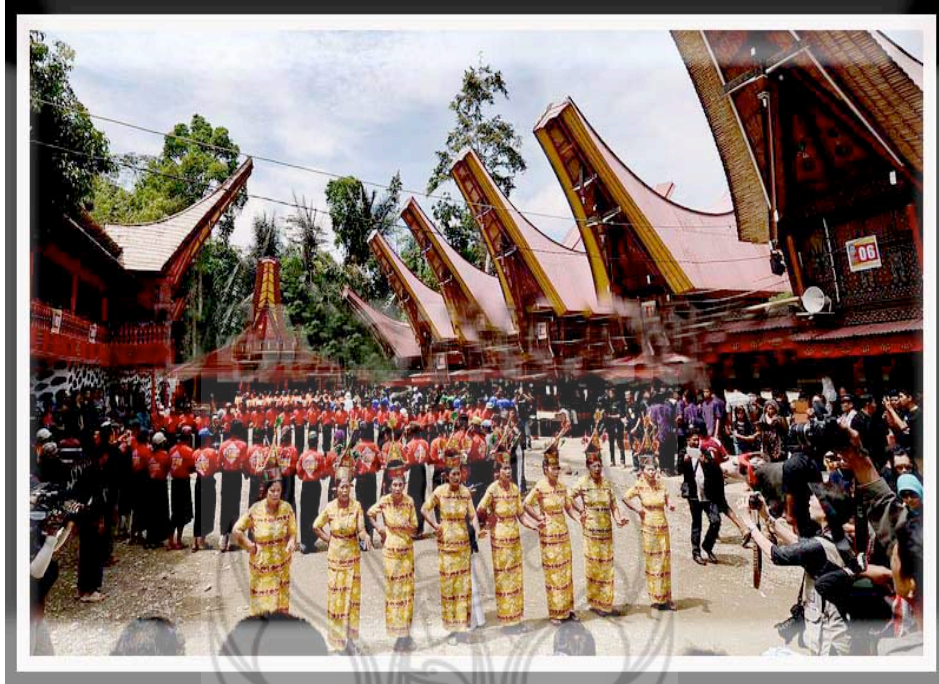
Tari *Pa'landing* merupakan kesenian untuk ungkapan ratapan dan penghormatan kepada almarhum pada upacara *Rambu Solo'*. Selain tari

Pa'landing masih ada kesenian yang ditampilkan seperti: tari Ma'katia, *Massuling*, *Ma'marakka*, dan *Ma'dondi*, kesenian tersebut menjadi ungkapan kesedihan dan penghormatan kepada jenazah, tetapi juga dinikmati oleh seluruh masyarakat yang sedang ikut melaksanakan proses upacara pemakaman *Rambu Solo'* karena kesenian tersebut selalu dilaksanakan di tempat terbuka (Pusbang Badan Pekerja Sidone Gereja Toraja, 1992:46).

Pada karya Male Sau' Puya, selain gerak dasar penari putri yang menggunakan gerak dasar tari tradisional Toraja, gerak dasar untuk penari putra pun menggunakan gerak dasar tari tradisi Toraja yaitu tari Pa'landing. Selain untuk membedakan gerak dasar yang digunakan untuk penari putri dan penari putra, juga mengingat garapan karya tari *Male Sau' Puya* adalah garapan tari dalam bentuk semi-tradisional Tana Toraja. Penggunaan gerak-gerak dasar tari tradisional Toraja dalam karya ini juga bertujuan untuk menguatkan garapan tari yang berkonsep pada prosesi upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* dari Tana Toraja, sehingga garapan menjadi menarik dan secara langsung dikenali sebagai karya yang bersumber dari Tana Toraja.

Untuk penyelenggaraan dan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan upacara kematian bagi etnis Toraja, keluarga jenazah menunaikan kewajiban dan tanggung jawab dengan memberikan pengorbanan materi yang tidak sedikit. Hal ini dilakukan karena mereka sangat menghormati budaya, tradisi, adat isitiadat, dan agama mereka. Hampir seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Toraja yang berkaitan dengan mata pencaharian, pada akhirnya akan bermuara untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* secara terbuka sesuai

kedudukan si mati di dalam masyarakat, juga berdasarkan kemampuan seseorang, dalam hal ini keluarga si mati (Tangdilintin, 1975:23).



Gambar 4
Masyarakat Toraja sedang melaksanakan upacara *Rambu Solo'*
Lokasi: Di Rembon, Tana Toraja
Foto: Muzakkir Hakim (2012)

Upacara pemakaman *Rambu Solo'* dapat mempersatukan suku Toraja, dilihat dengan adanya kebersamaan saat pelaksanaan ritualnya. Keluarga berkumpul, bersama untuk merayakan pemakaman *Rambu Solo'*, bahkan keluarga yang jauh merantau meninggalkan Tana Toraja wajib datang untuk menghadiri upacara pemakaman keluarga yang meninggal.

Penentuan waktu pelaksanaan upacara pemakaman melalui proses musyawarah mufakat oleh seluruh keluarga besar. Musyawarah dimaksud tidak hanya menyepakati masalah waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara, tetapi

juga terkait dengan kesiapan masing-masing anggota keluarga (dari sisi materi) sehingga semua dapat berkontribusi secara adil sesuai adat. Sebelum ditemukan waktu pelaksanaan upacara pemakaman yang tepat, mayat disimpan di rumah kadang sampai berbulan-bulan, bahkan satu tahun atau lebih. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* memang kenyataannya memerlukan persiapan panjang. Dari paparan ini dapat diasumsikan bahwa dalam pelaksanaan upacara ritual *Rambu Solo'* tercermin adanya nilai kebersamaan (tetap menjaga tali silaturahmi dalam keluarga besar), nilai tanggung jawab pada setiap individu terhadap keluarga.

Proses upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* dilaksanakan pada sore hari di sebelah barat dan selatan rumah Tongkonan, dan berlangsung selama satu minggu secara meriah dengan dihadiri seluruh keluarga dan masyarakat setempat (Masseleng, 1990:5). Biaya yang dihabiskan berkisar antara ratusan juta hingga milyaran rupiah, sembari mengorbankan ratusan kerbau dan babi sebagai bentuk persembahan oleh keluarga bagi 'penyempurnaan' sang mayat. Bukan nominal angka yang terbilang kecil untuk sebuah upacara pemakaman pada umumnya, oleh sebab itu kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan kerja keras untuk 'menjemput' kematian kelak.

Fenomena tersebut 'menyerang' penulis dengan pertanyaan tentang upacara pemakaman *Rambu Solo'*, bagaimana masyarakat Tana Toraja memaknai upacara *Rambu Solo'* sehingga mereka rela menghabiskan sebagian hartanya (bahkan dalam jumlah milyaran rupiah), dan secara turun temurun upacara ini masih dilakukan hingga saat sekarang.

Dari keingintahuan lebih dalam tentang ritual upacara pemakaman *Rambu Solo* maka, penulis yang berasal dari Tana Toraja dan dibesarkan dalam tradisi Toraja kemudian mencoba mengamati lebih intens (merefleksi pengalaman terlibat dalam 4 (empat) peristiwa upacara *Rambu Solo*), untuk mendapatkan pemahaman terkait pertanyaan di atas dan menemukan gagasan atau ide sebuah karya tari.

Pongtaming (2011: 25), mengatakan bahwa ada beberapa tingkatan upacara *Rambu Solo* berdasarkan pada strata sosial masyarakat Tana Toraja, sebagai berikut:

1. Upacara *Disilli*

Upacara ini diperuntukkan bagi golongan *Tana' Kua-kua* (hamba) atau golongan yang tidak mampu. Pemakaman dilaksanakan pada malam hari atau sore hari pada hari kematian, tanpa diikuti pesta atau perayaan apapun, dengan tidak melakukan pesta apapun.

2. Upacara *Dipasangbongi*

Upacara ini adalah upacara pemakaman bagi golongan *Tana' Karurung*, dapat juga dilaksanakan oleh golongan *Tana' Bassi* dan *Tana' Bulaan* yang tidak mampu. Upacara berlangsung satu malam dimana jenazah hanya boleh disimpan satu malam saja.

3. Upacara *Didoya*

Upacara ini diperuntukkan bagi golongan *Tana' Bassi*, dan upacara ini juga bisa dilaksanakan oleh golongan *Tana Bulaan* jika tidak mampu. Untuk keperluan upacara sebelum pemakaman terlebih dahulu dibuat tiang-tiang sebagai tempat mengikat kerbau pilihan yang akan dikorbankan. Sebelum pemakaman orang-orang duduk dan menunggu di rumah jenazah disimpan. Jenazah hanya boleh disimpan di rumah *Tongkonan* yang telah dibuatkan.

4. Upacara *Dirapai'*

Dirapai' maksudnya ditunggu hingga jenazahnya menjadi kering. Selama upacara ini berlangsung, mayat disimpan dalam peti atau tempat penyimpanan lainnya. Rangkaian upacara ini dimulai di *Tongkonan* kediaman orang yang meninggal, kemudian diadakan di *rante* (tempat pelaksanaan pesta kematian). Upacara ini hanya diperuntukkan bagi kalangan *Tana' Bulaan* atau bangsawan tinggi. Dalam upacara ini terdapat simbol-simbol sebagai tanda kebesaran yang membedakan dengan strata sosial lainnya yaitu:

- a. *Dibalun Bulaan*: kain kafannya dihiasai dengan emas yang telah ditempa dan direkatkan membentuk motif tertentu sesuai golongannya.
- b. *Digaragan Lakkian*: rumah bertingkat tiga sebagai tempat jenazah, *tau-tau*, dan keluarga terdekat orang yang meninggal. Jenazahnya disemayamkan pada lantai ketiga.

Dari keempat jenis upacara tersebut penulis beberapa kali hanya mengikuti upacara *Dirapai'*, yang pada akhirnya menginspirasi lahirnya karya *Male Sau' Puya*. Ada 4 (empat) peristiwa upacara yang kebetulan semua adalah upacara keluarga penulis sendiri. Keempat upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* tersebut, rangkaiannya seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Rangkaian Upacara *Rambu Solo' (Dirapai')*

Rangkaian Upacara <i>Dirapai'</i>	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa I)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa II)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa III)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa IV)
1. Mempersiapkan tempat pelaksanaan upacara <i>Rambu Solo'</i> .	1. <i>Melantang</i> 2. <i>Ma'pamarri'</i> 3. <i>Mangngosok</i> 4. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Melantang</i> 2. <i>Ma'pamarri'</i> 3. <i>Mangngosok</i> 4. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Melantang</i> 2. <i>Ma'pamarri'</i> 3. <i>Mangngosok</i> 4. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Melantang</i> 2. <i>Ma'pamarri'</i> 3. <i>Mangngosok</i> 4. <i>Ma'badong</i>
2. Mengarak kerbau.				
3. Memindahkan jenazah ke <i>alang</i> .	1. <i>Ma'parokko alang</i> 2. <i>Ma'daman</i> 3. <i>Umbating</i> 4. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Ma'parokko alang</i> 2. <i>Ma'daman</i> 3. <i>Umbating</i> 4. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Ma'parokko alang</i> 2. <i>Ma'daman</i> 3. <i>Umbating</i> 4. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Ma'parokko alang</i> 2. <i>Ma'daman</i> 3. <i>Umbating</i> 4. <i>Ma'badong</i>
4. Permulaan upacara pemakaman <i>Rambu Solo'</i> .	1. <i>Mangrere' tuang-tuang</i> 2. - 3. <i>Ma'pasonglo</i> 4. <i>Ma'tapia</i>	1. <i>Mangrere' tuang-tuang</i> 2. - 3. <i>Ma'pasonglo</i> 4. <i>Ma'tapia</i>	1. <i>Mangrere' tuang-tuang</i> 2. <i>Ma'badong</i> 3. <i>Ma'pasonglo</i> 4. <i>Ma'tapia</i>	1. <i>Mangrere' tuang-tuang</i> 2. <i>Ma'badong</i> 3. <i>Ma'pasonglo</i> 4. <i>Ma'tapia</i>

Rangkaian Upacara <i>Dirapai'</i>	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa I)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa II)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa III)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa IV)
5. Penerimaan tamu	1. <i>Ma'doya</i> 2. <i>Ma'batang</i> 3. <i>Ma'papangngan</i> 4. <i>Umbating</i> 5. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Ma'doya</i> 2. <i>Ma'batang</i> 3. <i>Ma'papangngan</i> 4. <i>Umbating</i> 5. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Ma'doya</i> 2. <i>Ma'batang</i> 3. <i>Ma'papangngan</i> 4. <i>Umbating</i> 5. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Ma'doya</i> 2. <i>Ma'batang</i> 3. <i>Ma'papangngan</i> 4. <i>Umbating</i> 5. <i>Ma'badong</i>
6. Istirahat	1. <i>Ma'pasilaga Tedong</i> 2. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Ma'pasilaga Tedong</i> 2. -	1. <i>Ma'pasilaga Tedong</i> 2. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Ma'pasilaga Tedong</i> 2. -
7. Penyembelihan kerbau.	-	-	-	-
8. Pemakaman	1. <i>Umbating</i> 2. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Umbating</i> 2. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Umbating</i> 2. <i>Ma'badong</i>	1. <i>Umbating</i> 2. <i>Ma'badong</i>

- Keterangan :
1. Peristiwa I : Upacara *Rambu Solo'* (*Dirapai'*) kakek Akung (80 tahun), di desa Pangala kecamatan Sa'dan kabupaten Tana Toraja pada tanggal 3 Februari 2010.
 2. Peristiwa II : Upacara *Rambu Solo'* (*Dirapai'*) nenek Bonna (75 tahun) di desa Pangala kecamatan Ridingallo kabupaten Tana Toraja pada tanggal 14 Juli 2011.
 3. Peristiwa III : Upacara upacara *Rambu Solo'* (*Dirapai'*) kakek Laso' (\pm 100 tahun) di desa Batu Sura kecamatan Rembon kabupaten Tana Toraja pada tanggal 16 Desember 2012.
 4. Peristiwa IV : Upacara *Rambu Solo'* (*Dirapai'*) kakek Paulus Palamba (70 tahun) di desa Tondon kecamatan Sangalla kabupaten Tana Toraja pada tanggal 20 Juni 2013.

Berdasarkan uraian tentang rangkaian upacara *Dirapai'* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing upacara memiliki tahapan yang sama, tetapi berbeda dalam frekuensi *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong*. Hal ini dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel II : *Umbating dan Ma'badong dalam Upacara Rambu Solo' (Dirapai')*

Rangkaian Upacara <i>Dirapai'</i>	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa I)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa II)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa III)	Upacara <i>Dirapai'</i> (Peristiwa IV)
1. Mempersiapkan tempat pelaksanaan upacara <i>Rambu Solo'</i>	<i>Ma'badong</i>	<i>Ma'badong</i>	<i>Ma'badong</i>	<i>Ma'badong</i>
2. Mengarak kerbau.	-	-	-	-
3. Memindahkan jenazah ke <i>alang</i> .	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>
4. Permulaan upacara pemakaman <i>Rambu Solo'</i> .	-	-	<i>Ma'badong</i>	<i>Ma'badong</i>
5. Penerimaan tamu	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>
6. Istirahat	<i>Ma'badong</i>	-	<i>Ma'badong</i>	-
7. Penyembelihan kerbau.	-	-	-	-
8. Pemakaman	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>	<i>Umbating dan Ma'badong</i>

Dari tabel II di atas dapat disimpulkan bahwa prosesi *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong* dilakukan beberapa kali dalam prosesi upacara pemakaman *Rambu Solo' (Dirapai')*. Sementara aktivitas lainnya hanya sekali.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Terkait dengan uraian-uraian sebelumnya, pada saat beberapa kali mengikuti upacara *Rambu Solo' (Dirapai')*, dan ketika terlibat langsung dalam prosesi *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong*, secara tidak langsung muncul keinginan intens untuk memperkenalkan lebih jauh tentang upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* ke masyarakat umum. Secara khusus ke masyarakat seni pertunjukan, lewat simbol-simbol tari semi-tradisional dengan memfokuskan *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong* beserta adegan-adegan perangkat yang diambil dari rangkaian prosesi dalam upacara tersebut.

Sebagai warga masyarakat Tana Toraja, penulis merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut menjaga kebudayaan dari tradisi ini maka, pengetahuan dan keterampilan di bidang seni tari yang dimiliki dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengekspresikannya. Dengan menggunakan pendekatan koreografi kelompok, penulis merefleksi pengalaman mengikuti upacara *Rambu Solo' (Dirapai')*. Memahami prosesi yang dilaksanakan berikut simbol-simbol yang digunakan, untuk kemudian dapat dipresentasikan melalui gerak dengan elemen-elemen pendukungnya. Penentuan simbol-simbol dalam koreografi yang diciptakan dikaitkan dengan pertanyaan kreatif yang ingin direspon yaitu bagaimana cara mempersentasikan upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* dengan menggunakan bahasa gerak (koreografi kelompok), sebagai suatu upaya untuk

ikut melestarikan dan memperkenalkan tradisi *Rambu Solo'*, upacara pemakaman di Tana Toraja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumusan ide penciptaan karya *Male Sau' Puya* adalah menciptakan koreografi kelompok yang dapat memberikan gambaran tentang ritual *Rambu Solo' (Dirapai')* dengan memvisualisasikan kegiatan *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong* berikut adegan-adegan perangkai untuk menghasilkan keutuhan garapan.

C. Keaslian/Orisinalitas

Berbicara tentang orisinalitas dalam proses penciptaan sebuah karya tari, sepertinya tidak mudah untuk mengatakan bahwa sebuah karya tari betul-betul orisinal, apalagi jika konsep tarinya berangkat dari tari tradisional yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Dorongan untuk mencipta (berkreasi) dan kejujuran dalam berkarya menjadi ukuran orisinalitas dari ide dan bentuk penciptaannya. Dorongan untuk merasakan dan menemukan, berhubungan langsung untuk mencapai puncak dalam proses kegiatan kreatif (Hawkins, 1988: 7). Orisinalitas sebuah karya seni sangat bergantung pada kreativitas dan pengalaman-pengalaman estetis yang merangsang seseorang untuk mencipta.

Kreativitas adalah suatu kondisi, suatu sikap atau keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan. Kreativitas adalah sikap mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Sumardjo, 200:80). Koreografer sebagai individu tentu berupaya untuk menampilkan karya yang berbeda baik dari segi konsep, bentuk, kemasan maupun teknik-teknik dan tata cara penyajian. Semua itu dapat tercapai

melalui proses eksplorasi yang kreatif dan terbuka guna menemukan ide-ide dalam menggunakan tubuh sebagai instrumen gerak. Setiap koreografer mempunyai gaya sendiri dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah karya yang disesuaikan dengan konsep koreografinya, sehingga menjadi suatu ciri khas dan mencerminkan kepribadian atau karakter dari koreografer itu sendiri.

Penciptaan karya tari ini menempatkan upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* sebagai sumber inspirasi, dan hal ini bukan merupakan hal yang baru. Karya tari *Tondokkang Kadadiangku*, yang dipentaskan pada *Indonesia Youth and Sport Festival* di Gelora Bung Karno pada 22-23 Oktober tahun 2011, diciptakan Musaddik Hakim S.Pd, menceritakan Tongkonan yang menjadi simbol kekeluargaan pada saat upacara pemakaman *Rambu Solo'*. Sedangkan karya tari *Male Sau' Puya* yang diciptakan ini akan memvisualisasikan tahapan atau rangkaian dalam proses upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* yaitu Umbating (meratapi orang mati) dan *Ma'badong*.

Karya-karya tari yang pernah penulis ciptakan sebelumnya yang terinspirasi dari upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* yaitu pada mata kuliah Penciptaan Seni Tari I berjudul "*Ma'palao Tomakula*" berhasil dipentaskan di Toraja Student Center Yogyakarta. Fokus permasalahan pada prosesi penurunan jenazah dari atas rumah ke teras rumah atau biasa disebut *tando* dan direalisasikan kedalam bentuk koreografi lingkungan. Adegan *Ma'badong* ada pada karya *Ma'palao Tomakula* lebih menekankan pengolahan gerak melingkar dengan melibatkan empat penari, sedangkan karya tari *Male Sau' Puya* yang diciptakan akan menggunakan penari lebih banyak dengan pengembangan bentuk gerak yang

berbeda. Selain itu, pada mata kuliah Penciptaan Seni Tari II, penulis menggarap karya tari berjudul “*Ada’*” dipentaskan di Auditorium Tari ISI Yogyakarta. Karya tari ini hanya mengambil beberapa prosesi dari upacara pemakaman *Rambu Solo’ (Dirapai’)* dan menampilkannya secara acak dengan konsep multimedia. Begitupun dalam karya tari *Male Sau’ Puya* sama-sama menampilkan prosesi upacara *Rambu Solo’ (Dirapai’)* sebagai adegan dalam karya, tetapi adegan tersebut menjadi bentuk yang tersusun dari adegan-adegan yang berurutan secara berkelanjutan untuk mengantarkan jenazah menuju *puya*.

Di penghujung tahun 2013, pada mata kuliah Penciptaan Seni Tari III penulis kembali mementaskan karya tari “*Ranunna Kamateang*” di Auditorium Teater ISI Yogyakarta. Sumber inspirasi masih tentang upacara *Rambu Solo’ (Dirapai’)* mengangkat dua tahapan proses *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma’badong* sebagai fokus perhatian, namun lebih mengarah pada penggambaran kebahagiaan dalam kematian pada proses upacara kematian *Rambu Solo’ (Dirapai’)*. Karya *Male Sau’ Puya* masih mengangkat dua tahapan proses *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma’badong* sebagai fokus perhatian, tetapi dalam garapan ini lebih mengarah pada proses untuk mengantarkan jenazah menuju *puya*.



Gambar 5

Salah satu adegan dalam karya tari Ranunna Kamateang yang menunjukkan *Umbating* (meratapi orang mati) (Foto: Heri: 2013).

Orisinalitas pada karya tari ini terdapat pada tahapan yang selalu hadir dalam proses upacara *Rambu Solo'* (*Dirapai'*) yaitu *Umbating* (meratapi orang mati) menjadi sangat dramatis ketika para keluarga datang melayat dan meratapi orang mati sehingga benar-benar mengajak masuk ke dalam suasana upacara kematian itu sendiri, yang secara langsung mencerminkan kesedihan dari keluarga yang ditinggalkan. Begitupun pada konsep *Ma'badong* sekelompok orang membentuk sebuah lingkaran besar dan saling mengaitkan jari kelingking disertai gerakan tangan dan langkah kaki sambil melantungkan syair ratapan tentang perjalanan hidup dari si mati yang jenazahnya diantarkan menuju *puya*.

Dari referensi yang ada, belum pernah ditemukan karya tari yang menampilkan *Umbating* (meratapi orang mati) dan *Ma'badong* dalam upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* sebagai titik perhatian untuk mengantarkan jenazah menuju *puya*. Atas dasar pemikiran dan dorongan mencipta, maka muncul berbagai macam ide yang menyebabkan perbedaan-perbedaan, baik dari segi konsep, teknik, bentuk, isi, visualisasi, maupun penyajiannya. Perbedaan tersebut karena setiap seniman memiliki pandangan, pengalaman, dan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda, sehingga hampir dapat dipastikan bahwa setiap karya tidak ada yang sungguh-sungguh sama.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penciptaan sebuah koreografi tentu ada maksud ataupun tujuan tertentu, baik berupa gagasan atau hasil gerak kreatif yang dilakukan. Penggarapan karya tari ini, terinspirasi oleh prosesi dalam upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* yang selalu menampilkan *Umbating* dan *Ma'badong*. Hal ini dapat diasumsikan sebagai salah satu tujuan untuk ikut melestarikan dalam arti menyampaikan ke khalayak lebih luas, tentang suatu warisan budaya tradisi yang ada, yaitu upacara pemakaman *Rambu Solo'*, dengan menggunakan simbol-simbol dalam tari atau koreografi kelompok.

2. Manfaat

a. Personal

1. Memperoleh pembelajaran berkarya tari dengan memanfaatkan upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* sebagai sumber penciptaan.
2. Lebih memahami prosesi upacara *Rambu Solo' (Dirapai')* yang dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja.

b. Penari

Memberikan pemahaman tentang perbendaharaan gerak tari etnik Sulawesi Selatan dalam pola garapan kekinian, khususnya tari etnik Toraja berikut pola pengembangannya dalam bentuk koreografi baru, *Male Sau' Puya*.

c. Akademisi/keilmuan

1. Memberikan sumbangan terhadap khasanah tari etnik Toraja dengan menawarkan tema tari yang lebih variatif.
2. Memperkaya khasanah perbendaharaan gerak putri tari etnik Sulawesi Selatan, khususnya etnik Toraja, dengan menerapkan gerak tangan yang memutar cepat. Mengingat bahwa gerak-gerak tangan etnik Toraja cenderung memutar lambat.
3. Menjadi metode pembelajaran bagi akademisi bahwa salah satu cara pelestarian seni budaya melalui penciptaan koreografi yang bersumber dari upacara *Rambu Solo' (Dirapai)*.